

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri perbankan memiliki peran penting dalam perkembangan suatu Negara, mengingat perannya sebagai lembaga intermediasi yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali pada masyarakat oleh karena itu industri perbankan merupakan industri syarat dengan resiko, terutama karena melibatkan pengelolaan uang masyarakat dan diputar dalam bentuk investasi seperti pemberian kredit , pembelian surat – surat berharga dan penanaman dana lainnya (Imam Gozali, 2007).

Menurut Undang – Undang No. 7 tahun 1992 yang disempurnakan menjadi Undang – Undang No.10 tahun 1998 tentang perbankan menyebutkan bahwa “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk – bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Beberapa tahun terakhir ini industri perbankan banyak mengalami perubahan. Saat ini, bank memiliki fleksibilitas pada layanan yang mereka tawarkan, lokasi tempat mereka beroperasi, maupun bunga yang mereka berikan untuk simpanan.

Pentingnya menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank karena kegiatan utama bank adalah penghimpunan dana dari masyarakat kemudian menyalurkannya dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan. Oleh karenanya Bank Indonesia menerapkan aturan tentang kesehatan bank. Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara – cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Dengan adanya aturan tentang kesehatan bank ini, perbankan diharapkan selalu dalam kondisi sehat sehingga tidak akan merugikan masyarakat yang berhubungan dengan perbankan. Aturan tentang kesehatan bank yang diterapkan oleh Indonesia mencakup berbagai aspek dalam kegiatan bank, mulai dari penghimpunan dana sampai dengan penggunaan dan penyaluran dana (Totok Budisantoso dan Sigit Triandaru: 2006).

Definisi Tingkat Kesehatan Bank menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 → **PBI No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004. Tentang Sistem Penilaian Kesehatan Bank**” adalah sebagai berikut: “Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kuantitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi/kinerja suatu bank melalui penilaian kuantitatif dan atau penilaian kualitatif terhadap faktor – faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap risiko pasar.

Kondisi kesehatan maupun kinerja bank dapat kita analisis melalui laporan keuangan. Salah satu tujuan dari pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi bagi para pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor : 3/22/PBI/2001 Tentang Transparansi Kondisi Keuangan Bank, Bank wajib menyusun dan menyajikan laporan keuangan dengan bentuk dan cakupan sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia ini, yang terdiri dari: Laporan Tahunan; Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan; Laporan Keuangan Publikasi Bulanan; dan Laporan Keuangan Konsolidasi (Ponttie, 2007)

Laporan keuangan yang diterbitkan diharapkan mencerminkan kinerja bank tersebut yang sebenarnya. Dari informasi yang bersifat fundamental tersebut dapat dilihat apakah bank tersebut telah mencapai tingkat efisiensi yang baik, dalam arti telah memanfaatkan, mengelola dan mencapai kinerja secara optimal dengan menggunakan sumber – sumber dana yang ada. Bank yang memiliki tingkat kesehatan yang baik dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik pula. Dari laporan ini akan terbaca kondisi bank yang sesungguhnya termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode. Dalam laporan keuangan termuat informasi mengenai jumlah kekayaan (*assets*) dan jenis-jenis kekayaan yang dimiliki. Kemudian juga akan tergambar kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang serta ekuitas (modal sendiri) yang dimilikinya. Kemudian laporan keuangan juga memberikan informasi tentang hasil-hasil usaha yang diperoleh bank dalam suatu periode tertentu dan biaya-biaya atau beban yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil tersebut (Kasmir, 2012).

Untuk menilai kesehatan suatu bank dapat diukur dengan berbagai metode. Penilaian kesehatan akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dan loyalitas nasabah terhadap bank yang bersangkutan. Salah satu alat untuk mengukur kesehatan bank adalah dengan analisis CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*). Aspek *capital* (permodalan) meliputi CAR, aspek *assets* meliputi NPL, aspek *earning* meliputi ROA dan BOPO, aspek likuiditas meliputi LDR. Aspek-aspek tersebut kemudian dinilai dengan menggunakan rasio keuangan sehingga dapat menilai kondisi keuangan perusahaan perbankan (Kasmir, 2012)

Kemampuan bank dalam memperoleh laba adalah profitabilitas. Profitabilitas dapat dikatakan sebagai salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Salah satu penilaian profitabilitas dapat dihitung menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). ROA penting bagi bank karena digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang

dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total assets. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian (*Return*) semakin besar (Suad Husnan, 1998).

Profitabilitas merupakan indikator yang paling penting untuk mengukur kinerja suatu bank. *Return on Assets* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam kegiatan operasi perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Sehingga dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran profitabilitas perbankan. Tujuan utama operasional bank adalah mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan/memperoleh laba secara efektif dan efisien. Profitabilitas yang digunakan adalah ROA karena dapat memperhitungkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan *income*. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Dendawijaya, 2005)

Idealnya pada sebuah perusahaan semakin tinggi ROA maka akan semakin baik tetapi pada kenyataannya ada perusahaan yang memiliki ROA dari tahun ke tahun semakin menurun. Berikut disajikan data rata-rata *Return on Asset* pada Bank Umum di Indonesia yang termasuk dalam kelompok BUKU 3 dan BUKU 4, rata-rata NPL, NIM, BOPO, BI Rate selama periode 2011 – 2017 disajikan dalam Tabel berikut ini :

Tabel 1.1 Rata-rata NIM, BOPO, NPL, BI Rate dan ROA Perbankan pada Bank Umum Kelompok BUKU 3 dan BUKU 4

PERIODE	RATA - RATA ROA	RATA - RATA NIM	RATA - RATA BOPO	RATA - RATA NPL	RATA - RATA BI RATE
2011	2.73	6.32	77.07	1.94	6.00
2012	2.72	6.20	75.77	1.88	5.75
2013	2.65	6.06	76.96	1.81	7.50
2014	2.27	5.70	80.86	2.20	7.75
2015	1.95	5.85	83.04	2.68	7.50
2016	2.66	8.01	104.02	4.11	4.75
2017	2.96	7.62	96.25	3.96	4.25

Sumber: www.idx.co.id, www.bi.go.id dan BPS (diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa ROA pada Bank Umum di Indonesia yang tergolong dalam BUKU 3 dan BUKU 4 selama periode tahun 2011 – 2017

menunjukkan kondisi yang fluktuatif. Rata – rata *Return on Asset* pada tahun 2011 sebesar 2,73%, sedangkan pada tahun 2012 mengalami sedikit penurunan menjadi sebesar 2,72 %. Pada periode berikutnya yaitu tahun 2013 rata-rata *Return on Asset* kembali mengalami penurunan dengan rata – rata *Return on Asset* sebesar 2,65% dan pada tahun 2014 mengalami penurunan kembali menjadi 2,27%. Pada tahun 2015 rata-rata *Return On Asset* menunjukkan penurunan dari periode sebelumnya menjadi 1.95%, dan pada tahun 2016 rata-rata *Return On Asset* bank umum di Indonesia menunjukkan kenaikan cukup besar menjadi 2.66%. Sedangkan di tahun 2017 rata rata *Return On Asset* mengalami kenaikan menjadi 2.96%.

Rata-rata NIM pada bank umum di Indonesia yang tergolong dalam BUKU 3 dan BUKU 4 selama periode tahun 2011 – 2017 menunjukkan kondisi yang fluktuatif dengan trend menurun. Penurunan NIM ini akan berdampak pada laba yang diperoleh bank. NIM menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga kredit dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit (Muljono, 1999). Pada tahun 2012 NIM mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 6.20%. Pada 2013 NIM mengalami penurunan kembali menjadi 6.06% dan pada tahun 2014 NIM mengalami penurunan menjadi 5.70%. pada tahun 2015 NIM mengalami sedikit kenaikan menjadi 5,85% dan pada tahun 2016 NIM mengalami kenaikan lebih besar lagi menjadi 8.01%. Tetapi di tahun 2017 NIM mengalami penurunan kembali menjadi 7.62%. NIM tertinggi berada di tahun 2016.

Rata-rata BOPO pada bank umum di Indonesia yang tergolong dalam BUKU 3 dan BUKU 4 selama periode tahun 2011 – periode 2017 menunjukkan kondisi yang fluktuatif. Semakin besar BOPO menunjukkan bahwa bank kurang efisien dalam menjalankan aktivitas usahanya sehingga laba yang diperoleh bank akan turun. Semakin kecil BOPO maka laba yang diperoleh bank akan semakin meningkat. Pada tahun 2012 BOPO mengalami penurunan dari tahun 2011 yang sebelumnya 77.07% di tahun 2012 menjadi 75.77%. Namun ada kenaikan BOPO di tahun 2013 menjadi 76.96. Kenaikan terus – menerus terjadi di tahun 2014 menjadi 80.86%, di tahun 2015 menjadi 83.04% sedangkan di tahun 2016 BOPO mengalami kenaikan cukup besar menjadi 104.02%. Tetapi di tahun 2017 BOPO mengalami penurunan kembali menjadi 96.52%.

Rata-rata NPL pada bank umum di Indonesia yang tergolong dalam BUKU 3 dan BUKU 4 selama periode tahun 2010 - 2017 mengalami kondisi fluktuatif dengan trend yang meningkat. NPL menunjukkan rasio pinjaman yang bermasalah terhadap total pinjamannya. Semakin tinggi NPL menunjukkan semakin tinggi kredit macet dan berpotensi menurunkan perubahan laba (Muljono, 1999). Pada tahun 2012 rata-rata NPL mengalami penurunan menjadi 1.88% dari tahun sebelumnya. Begitu pun dengan tahun 2013 mengalami penurunan

menjadi 1,81%. Sedangkan pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 cenderung mengalami kenaikan dapat dilihat di tahun 2014 menjadi 2,20%, di tahun 2015 meningkat menjadi 2.68% dan kenaikan cukup besar terlihat di tahun 2016 menjadi 4.11%. Tetapi ada sedikit penurunan NPL di tahun 2017 menjadi 3.96%.

Berdasarkan data pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa ROA bank umum dalam perkembangannya selama periode tahun 2011 – 2017 mengalami fluktuasi. Setiap perbankan di Indonesia dalam menentukan besaran suku bunga akan berpatokan terhadap BI Rate yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia sebagai regulator perbankan. Dimana salah satu faktor yang menentukan besaran BI rate adalah dari tingkat inflasi. Tingkat inflasi yang terus naik tentu saja akan berdampak buruk terhadap pertumbuhan ekonomi. Salah satu cara untuk meredam kenaikan inflasi ini adalah dengan menaikkan suku bunga acuan Bank Indonesia atau BI Rate. Sehubungan dengan hal tersebut, jika terjadi perubahan terhadap BI Rate maka suku bunga perbankan juga akan turut berubah seiring dengan persaingan di industri perbankan. Sebagai contoh, jika BI rate mengalami kenaikan maka bank akan menaikkan pula suku bunga DPK yang bertujuan untuk menarik dana dari masyarakat. Semakin tinggi suku bunga DPK maka biaya yang harus ditanggung bank juga akan semakin besar (beban bunga meningkat). Untuk menahan meningkatnya biaya, maka bank turut pula menaikkan suku bunga kredit, karena semakin besar selisih antara suku bunga DPK dan Kredit maka akan semakin besar juga laba yang didapatkan.

Kenaikan tingkat bunga menyebabkan daya tarik menyimpan dana di bank meningkat, namun kenaikan tingkat bunga ini tidak akan menarik bagi investor yang akan mendapatkan beban bunga yang lebih tinggi. Melalui tabel terlihat bahwa naiknya suku bunga bank Indonesia dari tahun 2011 sampai 2017 tidak diikuti dengan meningkatnya ROA pada Bank. Hal ini sesuai dengan penelitian Sahara (2013) yang menyatakan bahwa bunga BI berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank, sedangkan dalam penelitian Neni (2009) menyatakan bahwa Suku Bunga Bank Indonesia berpengaruh positif terhadap ROA. Hubungan BI Rate terhadap ROA juga mempengaruhi profitabilitas suatu bank. Semakin tinggi suku bunga BI maka akan diikuti naiknya suku bunga deposito yang berakibat langsung penurunan sumber dana terhadap pihak ketiga bank. Dari penelitian yang dilakukan Sahara (2013) BI Rate tidak berpengaruh terhadap ROA, tetapi berpengaruh pada ROA terhadap bank syariah karena nasabah akan memindahkan dananya ke bank konvensional guna mendapatkan bunga yang lebih tinggi.

Dalam beberapa penelitian yang dilakukan oleh Pontie Prasnanugraha (2007), Agus Suryono (2005), Basran Desfian (2005), dan Wisnu Mawardi (2005) dapat disimpulkan

bahwa rasio-rasio keuangan yang memiliki pengaruh paling signifikan terhadap profitabilitas adalah *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Net Interest Margin* (NIM). Berpengaruhnya variabel NPL terhadap ROA menandakan bahwa semakin besar perusahaan perbankan melakukan operasionalnya terutama dalam pencairan kredit itu artinya bertambahnya resiko yang muncul akibat semakin kompleksnya kegiatan perbankan adalah munculnya *non performing loan* (NPL) yang semakin besar. Selain itu juga kaitannya dengan ROA, dengan besarnya NPL perusahaan perbankan dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki resiko kredit macet yang besar dari pencairan kreditnya diharapkan dengan adanya pencairan kredit yang besar dapat menghasilkan laba yang dapat mempengaruhi laba perusahaan, sehingga dapat meningkatkan ROA perusahaan. Menurut catatan Bank Indonesia, kredit macet disebabkan antara lain penurunan kualitas kredit yang disebabkan oleh penurunan kondisi keuangan debitur, keterlambatan pembayaran, masalah pembayaran lain, buruknya prospek usaha debitur dan efek penerapan Peraturan Bank Indonesia nomor 7/2/PBI/2005 tentang Penilaian Kualitas Bank Umum. Peningkatan NPL membutuhkan pencadangan yang lebih besar, sehingga mengurangi laba operasi.

BOPO berpengaruh terhadap ROA perusahaan, hal ini menandakan bahwa dengan meningkatnya BOPO pada perusahaan perbankan menandakan perusahaan lebih banyak mengeluarkan biaya operasional dalam menghasilkan laba. Kondisi ini juga menandakan bahwa perusahaan yang menghasilkan laba besar tidak efisien dalam melakukan operasionalnya sehingga BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Berpengaruhnya BOPO terhadap ROA didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Agus Suryono (2005) yang menunjukkan bahwa variabel BOPO merupakan variabel yang paling dominan dan konsisten dalam mempengaruhi ROA. Disamping itu BOPO juga merupakan variabel yang mampu membedakan bank yang mempunyai ROA diatas rata-rata maupun bank yang mempunyai ROA dibawah rata-rata. Dalam pengelolaan aktivitas operasional bank yang efisien dengan memperkecil biaya operasional bank akan sangat mempengaruhi besarnya tingkat keuntungan bank yang tercermin dalam ROA sebagai indikator yang mencerminkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan keseluruhan aktiva yang dimiliki.

Sedangkan NIM berpengaruh terhadap ROA menandakan bahwa perubahan suku bunga serta kualitas aktiva produktif pada perusahaan perbankan dapat menambah laba bagi perusahaan. Bank telah melakukan tindakan yang berhati-hati dalam memberikan kredit sehingga kualitas aktiva produktifnya tetap terjaga. Dengan kualitas kredit yang bagus dapat

meningkatkan pendapatan bunga bersih sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap laba bank. Pendapatan bunga bersih yang tinggi akan mengakibatkan meningkatnya laba sebelum pajak sehingga ROA pun bertambah. Hasil penelitian ini didukung oleh Wisnu Mawardi (2005) yang menunjukkan bahwa NIM berpengaruh terhadap ROA. Setiap peningkatan NIM akan mengakibatkan peningkatan ROA. Hal ini terjadi karena setiap peningkatan pendapatan bunga bersih, yang merupakan selisih antara total biaya bunga dengan total pendapatan bunga mengakibatkan bertambahnya laba sebelum pajak, yang pada akhirnya mengakibatkan peningkatan ROA (Dion, 2015)

Perusahaan perbankan yang ada di Indonesia meliputi Bank Persero, Bank Umum Swasta Nasional Devisa, Bank Umum Swasta Nasional non Devisa, Bank Asing, Bank Campuran, dan Bank Pembangunan Daerah. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/26/PBI/2012 mengenai pengaturan kegiatan usaha bank, berdasarkan modal inti yang dimiliki Bank dikelompokkan dalam 4 kelompok usaha (Bank Umum Kelompok Usaha BUKU) sebagai berikut; BUKU 1 (bank dengan modal inti kurang dari Rp1 Triliun); BUKU 2 (bank dengan modal inti Rp1 Triliun sampai dengan kurang dari Rp5 Triliun); BUKU 3 (bank dengan modal inti Rp5 Triliun sampai dengan kurang dari Rp30 Triliun); dan BUKU 4 (bank dengan modal inti di atas Rp30 Triliun). Dalam penelitian ini Bank yang diteliti adalah bank umum di Indonesia yang termasuk dalam kategori BUKU 3 dan BUKU 4.

Dalam penelitian ini indikator profitabilitas yang digunakan adalah ROA, alasan dipilihnya *Return On Assets* (ROA) sebagai variabel dependen dengan dasar bahwa ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total assets. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar (Pransanugraha, 2007). Prediksi terhadap faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas dapat dilakukan dengan analisis rasio keuangan. Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), BOPO, karena berdasarkan beberapa penelitian terdahulu disimpulkan bahwa rasio-rasio keuangan tersebut merupakan rasio yang dinilai paling memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

Tidak hanya faktor internal yang mempengaruhi kegiatan operasional perbankan, tetapi adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kondisi operasional perbankan salah satunya adalah BI Rate dan Inflasi. Dalam penelitian Oktavia (2009) menyatakan bahwa variabel suku bunga SBI berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Pengujian secara serentak menunjukkan bahwa antara seluruh variabel independen (suku bunga BI dan inflasi)

berpengaruh secara signifikan positif terhadap variabel kinerja keuangan perusahaan (ROA). Berbeda dengan penelitian Puspitasari (2009) menunjukkan bahwa variabel Suku Bunga SBI tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA). Hal tersebut menunjukkan bahwa kenaikan Suku Bunga SBI tidak mempengaruhi besarnya Return on Asset (ROA). Sedangkan menurut Naceur (2003) yang melihat adanya hubungan signifikan negatif antara suku bunga dengan profitabilitas bank.

Beberapa penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi perubahan ROA memberikan hasil yang berbeda-beda. Hasil penelitian Wisnu Mawardi (2005) menunjukkan bahwa NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA, artinya setiap kenaikan jumlah NPL akan berakibat menurunnya ROA. Penelitian Wisnu Mawardi didukung oleh Zainudin dan Hartono (1999) yang menunjukkan pengaruh yang signifikan negatif.

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar Usman (2003) dan Sudarini (2005), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan positif terhadap laba bank (ROA). Hasil penelitian Agus Suryono (2005) menunjukkan bahwa variabel BOPO merupakan variabel yang paling dominan dan konsisten mempengaruhi ROA. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wisnu Mawardi (2005) yang menyatakan bahwa semakin besar perbandingan total biaya operasi dengan pendapatan operasi akan berakibat turunnya ROA. Sedangkan Sarifudin (2005) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba. Hasil penelitian Sudarini (2005) menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap laba (ROA). Sedangkan penelitian Hartono dan Zainuddin (1999) menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap laba.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Susanto dan Kholis (2016) yang menemukan bahwa NPL dan NIM berpengaruh terhadap ROA, sedangkan LDR dan BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA. Sementara beberapa penelitian terdahulu mengenai faktor makroekonomi yang mempengaruhi profitabilitas bank (ROA) juga memberikan hasil yang berbeda-beda, diantaranya penelitian yang dilakukan Linda (2009), suku bunga BI merupakan salah satu instrumen konvensional untuk mengendalikan laju inflasi dimana inflasi yang terlalu tinggi menyebabkan menurunnya profitabilitas suatu perusahaan. Putri (2009) dan Pompong (2010) juga mengatakan bahwa inflasi dan suku bunga BI berpengaruh signifikan terhadap ROA. Namun Samy (2003) menyatakan bahwa inflasi dan PDB tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank.

Laba yang diperoleh Bank Umum di Indonesia menunjukkan kondisi yang berfluktuasi selama periode tahun 2011 - 2017 dan terdapat pengaruh yang tidak konsisten antara faktor internal yang diukur dengan rasio-rasio keuangan bank NPL, NIM, BOPO, serta faktor eksternal berupa BI Rate terhadap profitabilitas bank dengan indikator *Return on Asset* (ROA) serta adanya ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **ANALISIS PENGARUH NIM, BOPO, NPL DAN BI RATE TERHADAP PROFITABILITAS PERBANKAN (Studi Pada Bank Umum di Indonesia yang Termasuk Dalam Kategori BUKU 3 dan BUKU 4 Periode Tahun 2011 – 2017)**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh NIM terhadap profitabilitas perbankan?
2. Apakah terdapat pengaruh BOPO terhadap profitabilitas perbankan?
3. Apakah terdapat pengaruh NPL terhadap profitabilitas perbankan?
4. Apakah terdapat pengaruh BI Rate terhadap profitabilitas perbankan?
5. Apakah terdapat pengaruh antara NIM, BOPO, NPL dan BI Rate terhadap profitabilitas perbankan?

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

Maksud dan Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh NIM terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan.
2. Untuk menganalisis pengaruh BOPO terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan.
3. Untuk menganalisis pengaruh NPL terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan.
4. Untuk menganalisis pengaruh BI Rate terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan.
5. Untuk menganalisis pengaruh antara NIM, BOPO, NPL dan BI Rate terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan.

1.4 Manfaat Dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan, masukan dan melengkapi penelitian terdahulu, dan menguji kembali kebenaran hasil penelitian terdahulu pada periode waktu yang berbeda, serta sebagai bahan perbandingan dan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam melakukan riset penelitian yang berkaitan dengan faktor internal bank dan faktor eksternal berupa BI Rate terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi bagi investor, dan bagi pihak perusahaan hasil ini dapat dijadikan dasar untuk merencanakan pengelolaan dana dalam rangka meningkatkan laba pada periode mendatang.

